

MODAL POLITIK MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MULAWARMAN SEBAGAI PEMILIH PEMULA DALAM PEMILU 2024 (PEMILIHAN PRESIDEN)

Rabiatul Adawiyah¹, Purwaningsih²

Abstrak

Pemilu 2024 menjadi momentum penting dalam perjalanan demokrasi Indonesia, termasuk di dalamnya pemilihan presiden yang menentukan arah kepemimpinan nasional. Pemilihan ini berlangsung di tengah era digital, di mana akses terhadap informasi politik semakin mudah dan menarik perhatian generasi muda yang merupakan digital natives. Salah satu kelompok penting dalam kontestasi ini adalah pemilih pemula, khususnya mahasiswa, yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah kepemimpinan nasional dan pembangunan sosial di masa depan. Pada Pemilu Presiden 2024, keterlibatan mereka tidak terbatas pada pemberian suara, tetapi juga mencakup berbagai bentuk partisipasi politik, seperti mengikuti diskusi politik, menyebarkan informasi melalui media sosial, hingga terlibat langsung dalam penyelenggaraan pemilu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal politik mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Mulawarman sebagai pemilih pemula dalam Pemilu Presiden 2024, serta peran modal tersebut dalam mendorong keterlibatan politik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penelitian melibatkan 20 informan, terdiri atas 1 informan kunci, 16 informan utama, dan 3 informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa FISIP Unmul memiliki tiga bentuk modal politik utama: (1) modal manusia, berupa pengetahuan politik, wawasan, dan keterampilan memanfaatkan media informasi; (2) modal sosial, berupa jaringan pertemanan, organisasi, dan relasi yang mendukung akses informasi politik; dan (3) modal moral, berupa kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Ketiga modal ini menjadi pondasi yang mendorong keterlibatan mereka dalam berbagai bentuk partisipasi politik. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan modal politik di kalangan pemilih pemula guna meningkatkan kualitas demokrasi.

Kata Kunci: Modal Politik, Partisipasi Politik, Pemilih Pemula, Mahasiswa, Pemilu 2024

¹ Mahasiswi Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: rabiatulrra92@gmail.com

² Dosen Pembimbing Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang menjamin kebebasan dan kesetaraan hak politik bagi seluruh warga negara dalam pengambilan keputusan. Salah satu elemen utama dalam demokrasi adalah pemilihan umum (Pemilu), yang menjadi sarana bagi rakyat untuk menyalurkan kedaulatannya secara langsung melalui pemberian suara (Ulfyyati et al., 2023). Pada tahun 2024, Indonesia menyelenggarakan Pemilu Presiden yang menjadi tonggak penting dalam menentukan arah kepemimpinan nasional. Pemilu ini berlangsung di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat, di mana teknologi informasi dan media sosial berperan signifikan dalam membentuk opini publik, menyebarkan informasi politik, serta memobilisasi pemilih (Yanti et al., 2024)

Generasi muda, khususnya Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, memegang peranan penting. Generasi ini dikenal sebagai digital natives, yaitu kelompok yang tumbuh dan terbiasa berinteraksi dengan teknologi digital. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa Generasi Z merupakan pengguna internet terbesar di Indonesia, dengan kontribusi sekitar 34,4% dari total pengguna. Sebagai bagian dari kelompok pemilih pemula, mereka mengandalkan internet sebagai sumber utama informasi, termasuk informasi politik (Kadan & Aral, 2021). Pemilih pemula, yang umumnya berusia 17–21 tahun, memiliki karakteristik khas karena baru pertama kali menggunakan hak pilih. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU), sekitar 31,23% dari total 204.807.222 pemilih pada Pemilu 2024 adalah pemilih muda berusia 30 tahun ke bawah, dan sebagian besar di antaranya merupakan pemilih pemula. Di Provinsi Kalimantan Timur, jumlah pemilih pemula tercatat mencapai 670.186 orang dari total 2.778.644 Daftar Pemilih Tetap (DPT), meningkat signifikan dibandingkan Pemilu 2019. Peningkatan ini mencerminkan semakin besarnya kontribusi pemilih muda terhadap arah politik, baik di tingkat nasional maupun daerah.

Mahasiswa, khususnya yang berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Mulawarman, menjadi bagian strategis dari kelompok pemilih pemula. Selain mendapatkan akses pendidikan politik secara formal melalui perkuliahan, mereka juga terlibat dalam berbagai aktivitas organisasi dan kegiatan sosial-politik. Hal ini memberi mereka potensi untuk berpartisipasi secara rasional dan kritis dalam proses politik. Namun, tingginya arus informasi di era digital dan pengaruh lingkungan sosial dapat memengaruhi preferensi politik mereka, bahkan berpotensi mengurangi kesadaran politik jika terpapar informasi yang keliru. Dalam situasi tersebut, modal politik menjadi faktor kunci yang menentukan kualitas partisipasi politik mahasiswa. Casey (2008) mendefinisikan modal politik sebagai pemanfaatan berbagai sumber daya yang dimiliki individu atau kelompok untuk menghasilkan tindakan politik. Dalam penelitian ini, modal politik dipahami sebagai kombinasi dari modal manusia, modal sosial, dan modal moral yang dimiliki mahasiswa sebagai pemilih pemula. Pemahaman mengenai modal

politik mahasiswa FISIP Unmul penting untuk menilai sejauh mana mereka mampu berkontribusi secara aktif dan berkualitas dalam Pemilu Presiden 2024.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk partisipasi politik serta modal politik yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman sebagai pemilih pemula pada Pemilu Presiden 2024. Fokus penelitian diarahkan pada tiga bentuk modal politik, yaitu modal manusia, modal sosial, dan modal moral, serta perannya dalam mendorong keterlibatan mahasiswa dalam proses politik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian ilmu politik, khususnya terkait perilaku pemilih pemula di era digital. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak kampus, penyelenggara pemilu, dan lembaga terkait dalam merancang strategi peningkatan literasi politik serta penguatan modal politik di kalangan mahasiswa, sehingga mereka dapat menjadi pemilih yang rasional, kritis, dan bertanggung jawab.

Kerangka Dasar Teori

Modal Politik

Menurut Casey (2008) modal politik dapat dipahami sebagai pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh pasangan calon untuk menghasilkan tindakan politik. Konsep ini kemudian dikembangkan dalam konteks pemilih pemula, dimana modal politik berarti pemanfaatan segala sumber daya yang dimiliki oleh pemilih pemula khususnya mahasiswa yang meliputi modal kelembagaan, modal sosial, modal manusia, modal ekonomi, modal simbolik, modal budaya, dan modal moral untuk berpartisipasi politik dalam pemilu dan memengaruhi keputusan politik.

Casey (2008) mengidentifikasi tujuh jenis modal politik yaitu, modal kelembagaan, modal sosial, modal manusia, modal ekonomi, modal simbolik, modal budaya, dan modal moral. Tujuh modal politik ini berdasarkan teori interkonvertibilitas Pierre Bourdieu. Dari tujuh jenis modal politik, tiga di antaranya yaitu modal manusia, modal sosial, dan modal moral relevan untuk dikaitkan dengan pemilih pemula, khususnya mahasiswa. Karena layaknya calon pemimpin, mahasiswa sedang mengasah keterampilan membuat keputusan melalui pendidikan formal, diskusi kelas, dan pengalaman organisasi. Lingkungan akademik FISIP Unmul memberi mereka akses pada pendidikan politik, kesempatan membangun jaringan sosial, serta penguatan nilai moral.

1. Modal Manusia

Modal manusia mencakup pengetahuan, wawasan, dan keterampilan politik yang memungkinkan pemilih memahami proses pemilu, calon, dan isu politik secara mendalam. Pemilih pemula dengan modal ini cenderung membuat keputusan yang terinformasi, berpartisipasi aktif dalam diskusi politik, dan menyebarkan informasi yang benar.

2. Modal Sosial

Modal sosial merujuk pada jaringan hubungan dengan keluarga, teman, komunitas, dan organisasi yang memengaruhi tindakan serta keputusan politik. Jaringan ini mempermudah akses informasi, mendorong diskusi politik, dan memotivasi orang lain untuk berpartisipasi dalam pemilu.

3. Modal Moral

Modal moral berkaitan dengan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan integritas. Mahasiswa umumnya telah mendapatkan pendidikan moral sejak bangku sekolah dasar hingga awal perkuliahan, setidaknya melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk melatih dan memperkuat modal moral mereka. Penekanan pada kejujuran dan integritas bukanlah hal asing bagi mahasiswa, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi landasan mereka dalam mengambil keputusan politik dan mendukung kebijakan yang sesuai dengan prinsip moral yang diyakini.

Ketiga modal ini menjadi pondasi bagi mahasiswa FISIP Unmul untuk terlibat aktif dalam berbagai bentuk partisipasi politik, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga relevan untuk menjadi fokus utama penelitian ini.

Mahasiswa

Menurut Hartaji (2012) mahasiswa adalah individu yang sedang menjalani pendidikan dan terdaftar sebagai peserta di perguruan tinggi, yang bisa berupa akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Menurut Knopfemacher (dalam Gafur, 2015) mahasiswa adalah individu yang sedang mengejar gelar sarjana, terlibat dalam dunia pendidikan tinggi yang semakin terhubung dengan masyarakat, dan diharapkan dapat menjadi calon intelektual.

Menurut Siallagan (dalam Santosa et al., 2020) sebagai agen perubahan sosial, mahasiswa harus selalu menunjukkan peranannya di dunia nyata. Terdapat tiga fungsi penting dan mendasar bagi mahasiswa, yaitu: intelektual, moral, dan sosial.

1) Peran Intelektual

Mahasiswa, sebagai individu intelektual dan cendekiawan yang peka terhadap keadaan, diharapkan dapat menjalani kehidupannya dengan seimbang, baik sebagai mahasiswa, anak, maupun sebagai harapan bagi masyarakat.

- 2) Peran Etis
Sebagai individu yang hidup di lingkungan akademik dan memahami cara untuk mengekspresikan diri, bertindak, berdiskusi, berpikir, dan berbicara dengan bebas, mahasiswa harus dapat menunjukkan sikap etis dalam setiap aktivitasnya tanpa merusak atau mempengaruhi lingkungan sekitar.
- 3) Peran Sosial
Sebagai agen perubahan, mahasiswa harus senantiasa bekerja sama, berpikir kritis, dan bertindak dengan integritas dan kejujuran, berperan sebagai pionir, menyuarakan aspirasi, serta pelayan masyarakat

Pemilih Pemula

Menurut Novitasari (2020), pemilih pemula merujuk pada individu yang untuk pertama kalinya akan menggunakan hak pilihnya. Kelompok ini mencakup remaja yang berusia 17 tahun ke atas, seperti siswa SMA/SMK, mahasiswa perguruan tinggi, serta pensiunan anggota TNI/POLRI.

Orientasi politik pemilih pemula bersifat dinamis dan mudah berubah, tergantung pada kondisi dan berbagai faktor yang memengaruhi mereka, terutama karena terbatasnya pengetahuan politik yang mereka miliki. Meskipun demikian, pemilih pemula tetap memiliki peran penting dalam setiap pemilu, karena mereka dapat menjadi kunci untuk meraih posisi strategis yang diinginkan oleh para kandidat. Mereka berpotensi meningkatkan jumlah suara yang diperoleh, merekrut pendidik politik, dan mengajak mereka untuk terlibat dalam kampanye, serta tujuan lainnya. Siapa pun yang berhasil menarik perhatian kelompok ini akan memperoleh keuntungan, sementara kurangnya dukungan dari pemilih pemula dapat merugikan hasil suara yang ingin dicapai.

Pemilu

Berdasarkan pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia nomor 7 tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, pemilu adalah sarana kedaulatan rakyat untuk memilih anggota dewan perwakilan rakyat, anggota perwakilan daerah, Presiden dan Wakil Presiden, dan Daerah, yang dilaksanakan berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam negara kesatuan republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Warren (dalam Syukriah & Helfianti, 2022) menambahkan bahwa pemilu memberikan kesempatan bagi warga negara untuk memilih pejabat pemerintah dan menentukan program apa yang ingin dilaksanakan oleh pemerintah. Dalam membuat keputusan ini, warga negara juga menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Dalam pemilu terdapat Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres)

yang merupakan proses demokratis untuk memilih presiden dan wakil presiden secara langsung oleh rakyat. Pilpres dilaksanakan setiap lima tahun sekali dan menjadi salah satu agenda politik nasional yang penting karena menentukan

arah kebijakan negara di masa depan. Pada tahun 2024, Pilpres dilaksanakan serentak dengan pemilihan legislatif dan diikuti oleh tiga pasangan calon, yaitu: (1) Anies Baswedan – Muhaimin Iskandar, (2) Prabowo Subianto – Gibran Rakabuming Raka, dan (3) Ganjar Pranowo – Mahfud MD. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada Pilpres 2024 sebagai konteks utama dalam menganalisis partisipasi politik mahasiswa FISIP Universitas Mulawarman sebagai pemilih pemula.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai modal politik mahasiswa FISIP Universitas Mulawarman yang digunakan untuk berpartisipasi politik sebagai pemilih pemula dalam Pemilu 2024. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa aktif FISIP Unmul yang memenuhi kriteria sebagai pemilih pemula, yaitu berusia 19–21 tahun dan pertama kali ikut serta dalam proses pemilu 2024 tanggal 14 Februari. Total informan berjumlah 20 orang, yang meliputi 1 informan kunci, 16 informan utama, dan 3 informan pendukung. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lingkungan kampus, serta dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan literatur terkait. Fokus penelitian diarahkan pada tiga bentuk modal politik yang melekat pada mahasiswa, yaitu modal manusia, modal sosial, dan modal moral. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik pengumpulan data.

Hasil Penelitian

Modal Politik

Modal politik berarti pemanfaatan segala sumber daya yang dimiliki oleh pemilih pemula, khususnya mahasiswa. Modal politik merupakan bekal yang dimiliki individu untuk memahami, menilai, dan mengambil keputusan terkait isu-isu politik. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada tiga bentuk modal politik yang paling relevan dengan karakteristik mahasiswa sebagai pemilih pemula, yaitu modal manusia, modal sosial, dan modal moral.

1. Modal Manusia

Modal manusia mahasiswa FISIP Universitas Mulawarman sebagai pemilih pemula pada Pemilu 2024 mencakup pengetahuan politik, keterampilan, dan wawasan yang diperoleh melalui pendidikan formal, pengalaman organisasi, serta paparan informasi dari media massa dan media sosial. Berdasarkan temuan penelitian, modal manusia ini tercermin melalui beberapa indikator berikut:

a. Pemahaman Tahapan Pemilu

Sebagian besar mahasiswa memahami tahapan pemilu secara lengkap, mulai dari pendataan pemilih, kampanye, masa tenang,

hari pencoblosan, hingga penghitungan suara. Pengetahuan ini lebih mendalam pada mahasiswa yang aktif di organisasi kemahasiswaan atau pernah terlibat langsung sebagai anggota Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS).

b. Kemampuan Menilai Calon Secara Rasional

Mahasiswa cenderung menilai calon presiden dan wakil presiden berdasarkan rekam jejak, pengalaman kepemimpinan, visi-misi, dan program kerja yang ditawarkan. Mahasiswa mencari informasi terkait rekam jejak paslon, pengalaman kepemimpinan, visi – misi, dan program kerja yang ditawarkan, lalu menganalisis dengan cara membandingkan informasi yang mereka dapatkan antara paslon satu dengan yang lainnya. Proses penilaian ini dipengaruhi oleh diskusi di lingkungan kampus, forum organisasi, serta informasi dari media sosial resmi dan debat publik. Pengetahuan – pengetahuan ini mereka gunakan untuk menilai calon presiden dan wakil presiden secara rasional.

c. Pemanfaatan Media Digital

Media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X (Twitter) menjadi sarana utama mahasiswa dalam memperoleh informasi politik. Mereka mengikuti akun resmi KPU, media nasional, media sosial yang membahas terkait pemilu, maupun akun tokoh publik yang dianggap kredibel. Modal manusia ini berperan penting dalam mendorong mahasiswa mengambil keputusan politik yang lebih rasional, aktif berdiskusi, serta terlibat dalam kegiatan politik secara langsung.

2. Modal Sosial

Modal sosial mahasiswa FISIP terbentuk dari hubungan dan jaringan sosial yang mereka miliki, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Jaringan ini berfungsi sebagai saluran utama pertukaran informasi politik, pembentukan opini, dan mobilisasi pemilih. Berdasarkan hasil penelitian, modal sosial mahasiswa meliputi:

a. Keterlibatan Organisasi

Mahasiswa yang aktif di organisasi intra kampus seperti BEM, Himpunan Mahasiswa (HIMA), dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), serta organisasi eksternal seperti GMNI atau HMI, memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi politik. Kegiatan organisasi sering menjadi wadah diskusi formal maupun informal terkait isu politik dan kepemiluan.

b. Akses Informasi Melalui Jaringan Sosial

Selain melalui media digital, mahasiswa memanfaatkan interaksi dengan dosen, teman, dan komunitas lokal untuk mendapatkan informasi politik. Sebagian besar mampu mengakses sumber yang kredibel, baik media arus utama maupun platform edukatif seperti bijakmemilih.com.

c. Diskusi Politik

Diskusi politik dilakukan di berbagai ruang, mulai dari forum organisasi, kelas, komunitas, hingga percakapan santai di tempat nongkrong. Diskusi ini membahas isu strategis seperti visi-misi pasangan calon, kebijakan publik, etika kampanye, dan rekam jejak politik.

d. Mengajak Orang Lain Berpartisipasi

Beberapa mahasiswa memanfaatkan relasi sosialnya untuk mengajak teman atau keluarga menggunakan hak pilih atau terlibat dalam penyelenggaraan pemilu. Dorongan ini biasanya bersifat persuasif dan disertai ajakan untuk memahami pentingnya partisipasi politik. Modal sosial ini memudahkan mahasiswa memperluas perspektif politik, memperkuat keterlibatan kolektif, dan mendorong partisipasi politik yang lebih luas di lingkup sosial mereka.

3. Modal Moral

Modal moral mahasiswa FISIP mencakup nilai-nilai etis yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan politik. Nilai-nilai ini terbentuk dari pendidikan formal, lingkungan keluarga, pengalaman organisasi, dan interaksi sosial. Berdasarkan temuan penelitian, indikator modal moral yang menonjol meliputi:

a. Kejujuran dan Integritas

Mayoritas mahasiswa menempatkan kejujuran dan integritas calon sebagai kriteria utama. Mereka menghindari calon yang terlibat kasus korupsi atau memiliki rekam jejak buruk, serta menghargai konsistensi antara ucapan dan tindakan calon.

b. Tanggung Jawab

Mahasiswa menunjukkan kesadaran bahwa hak pilih adalah bentuk tanggung jawab sebagai warga negara. Kesadaran ini mendorong mereka memilih secara sadar dan mengajak orang di sekitar untuk tidak apatis terhadap pemilu.

c. Keadilan dan Kepedulian Sosial

Mahasiswa cenderung mendukung calon yang programnya berpihak kepada masyarakat kecil, memperjuangkan keadilan sosial, dan peduli pada isu-isu publik seperti pendidikan dan kesejahteraan.

d. Etika dan Tutar Kata

Gaya komunikasi calon dinilai sebagai cerminan moralitas. Calon yang santun, tidak provokatif, dan menghargai lawan politik dianggap lebih layak dipilih, sedangkan yang menggunakan bahasa kasar atau provokatif dinilai tidak layak memimpin. Modal moral ini berfungsi sebagai filter etis yang mengarahkan mahasiswa untuk memilih pemimpin sesuai prinsip moral dan mendorong partisipasi politik yang berorientasi pada integritas dan keadilan.

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga modal politik yaitu modal manusia, modal sosial, dan modal moral terbukti berperan penting dalam membentuk kesadaran politik mahasiswa FISIP Universitas Mulawarman sebagai pemilih pemula dalam Pemilu 2024. Modal manusia memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan politik yang memadai untuk memahami tahapan pemilu, peran lembaga penyelenggara, serta menilai calon secara rasional. Modal sosial memperluas jaringan informasi, memfasilitasi diskusi politik, dan menciptakan pengaruh sosial yang mendorong keterlibatan dalam pemilu. Sementara itu, modal moral menjadi landasan etis yang mengarahkan mahasiswa untuk memilih berdasarkan kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap keadilan sosial

Ketiga modal politik tersebut saling terhubung dan mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam berbagai bentuk kegiatan politik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi tersebut mencakup: Pemungutan suara (voting) secara sadar dan bertanggung jawab, dengan pertimbangan matang terhadap rekam jejak dan visi-misi calon, keterlibatan dalam penyelenggaraan pemilu, seperti menjadi anggota KPPS atau saksi lembaga survei, diskusi politik di ruang formal dan informal sebagai sarana membentuk opini dan meningkatkan literasi politik, penyebaran informasi politik melalui media sosial untuk mengedukasi dan memengaruhi kesadaran politik orang lain, mengajak orang lain untuk berpartisipasi, baik sebagai pemilih maupun penyelenggara, memantau dan mengkritisi jalannya pemilu dengan menilai substansi debat, rekam jejak, dan etika calon. Dengan modal politik yang kuat, mahasiswa tidak hanya menjadi pemilih yang rasional, tetapi juga mampu berperan sebagai agen perubahan yang menjaga kualitas demokrasi. Oleh karena itu, penguatan ketiga modal politik ini menjadi penting untuk memastikan bahwa partisipasi politik pemilih muda di masa mendatang tidak hanya tinggi secara kuantitas, tetapi juga berkualitas dalam substansi dan dampaknya terhadap proses demokrasi.

Ketiga modal politik yang dimiliki mahasiswa FISIP Universitas Mulawarman tidak hanya menjadi bekal dalam memahami isu politik, tetapi juga membentuk tujuan dan harapan mereka sebagai pemilih pemula dalam Pilpres 2024. Harapan tersebut berbeda sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka tekuni. Mahasiswa Pemsos cenderung menaruh perhatian pada isu kesejahteraan masyarakat, pemberdayaan kelompok rentan, serta kebijakan sosial yang berpihak pada rakyat kecil. Mereka berharap presiden terpilih mampu memperkuat program pemberdayaan, mengurangi kesenjangan sosial, dan menciptakan sistem kesejahteraan yang lebih adil. Mahasiswa Ilmu Komunikasi menekankan pentingnya keterbukaan informasi, etika komunikasi politik, dan peran media dalam demokrasi. Mereka berharap pemimpin ke depan mampu menghadirkan komunikasi politik yang transparan, tidak manipulatif, serta mengelola media sosial dan media massa secara sehat untuk mengedukasi publik. Mahasiswa Psikologi lebih peka terhadap aspek mentalitas, kesejahteraan psikologis, serta kepemimpinan yang humanis.

Mereka berharap presiden yang terpilih dapat memiliki kecerdasan emosional, serta kepemimpinan yang inklusif dan berempati.

Mahasiswa Hubungan Internasional (HI) melihat pemilu dari perspektif peran Indonesia di dunia internasional. Mereka berharap presiden terpilih dapat memperkuat diplomasi, menjaga kedaulatan negara, serta meningkatkan posisi Indonesia di kancah global melalui politik luar negeri yang tegas namun bersahabat. Mahasiswa Administrasi Publik menekankan pada tata kelola pemerintahan, birokrasi yang efektif, dan pelayanan publik yang merata. Mereka berharap pemimpin ke depan mampu menciptakan pemerintahan yang bersih, transparan, serta mengutamakan kepentingan rakyat melalui pelayanan publik yang berkualitas. Mahasiswa Administrasi Bisnis lebih fokus pada aspek ekonomi, kewirausahaan, dan pembangunan sektor usaha. Harapan mereka tertuju pada lahirnya kebijakan yang mendukung iklim bisnis, mendorong kreativitas anak muda, membuka lapangan kerja, serta memperkuat daya saing ekonomi nasional. Mahasiswa Pemerintahan Integratif menaruh perhatian pada sinergi antara pusat dan daerah, serta koordinasi antarlembaga pemerintahan. Mereka berharap pemimpin yang terpilih mampu menjalankan pemerintahan yang harmonis, responsif terhadap isu lokal, dan mampu mengintegrasikan kebijakan nasional dengan kebutuhan masyarakat daerah, dan terakhir mahasiswa Ilmu Pemerintahan menyoroti dinamika politik nasional, kepemimpinan, dan demokrasi. Mereka berharap presiden terpilih dapat menjadi pemimpin yang tegas, demokratis, serta berkomitmen menjaga integritas pemilu, supremasi hukum, dan kualitas demokrasi Indonesia.

Kesimpulan

Pemilihan Umum Presiden (Pilpres) 2024 menjadi momentum penting bagi mahasiswa FISIP Universitas Mulawarman sebagai bagian dari kelompok pemilih pemula. Mereka untuk pertama kalinya terlibat langsung dalam proses demokrasi nasional yang menentukan arah kepemimpinan negara lima tahun ke depan. Keterlibatan ini tidak hanya terbatas pada penggunaan hak pilih di bilik suara, tetapi juga mencerminkan sejauh mana mereka memanfaatkan berbagai sumber daya politik yang dimiliki untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian, modal politik yang membentuk perilaku dan partisipasi mahasiswa FISIP Unmul sebagai pemilih pemula pada Pilpres 2024 meliputi modal manusia, modal sosial, dan modal moral. Modal manusia tercermin dari pemahaman mahasiswa mengenai tahapan dan mekanisme pemilu, kemampuan menilai calon berdasarkan rekam jejak, visi-misi, dan program kerja, serta pemanfaatan media digital secara selektif untuk memperoleh informasi politik yang kredibel. Modal sosial terlihat dari keterlibatan aktif dalam organisasi kampus maupun komunitas luar, jaringan pertemanan yang menjadi saluran pertukaran informasi politik, serta partisipasi dalam forum diskusi dan kegiatan kolektif terkait pemilu. Modal moral

terwujud dalam nilai kejujuran, integritas, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial yang menjadi landasan etis dalam menentukan pilihan politik.

Ketiga modal ini saling melengkapi dan memperkuat kesadaran politik mahasiswa, yang pada akhirnya mendorong berbagai bentuk partisipasi, mulai dari voting, diskusi politik, penyebaran informasi di media sosial, mengajak orang lain untuk berpartisipasi, memantau jalannya pemilu, hingga terlibat langsung sebagai penyelenggara pemilu seperti anggota KPPS atau saksi lembaga survei. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa FISIP Unmul sebagai pemilih pemula memiliki peran strategis dalam memperkuat proses demokrasi, dan penguatan modal politik mereka menjadi kunci untuk mencetak generasi muda yang kritis, beretika, dan aktif dalam kehidupan politik di Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FISIP diharapkan menciptakan ruang edukatif yang netral dan bebas dari politik praktis sesuai UU No. 7 Tahun 2017 Pasal 280 ayat (1) huruf h. Kegiatan sosialisasi atau seminar demokrasi dapat diadakan bersama akademisi, ahli politik, atau KPU tanpa melibatkan peserta pemilu. Kerja sama dengan KPU penting untuk menyediakan informasi teknis, termasuk mekanisme pindah memilih bagi mahasiswa perantau, dengan melibatkan mahasiswa sebagai penyusun acara dan penyebar informasi.

2. Bagi Dosen FISIP

Dosen diharapkan memperkuat materi tentang hak dan tanggung jawab politik mahasiswa, mengajarkan pengelolaan forum diskusi yang sehat, dan membimbing mahasiswa mengorganisasi kegiatan sosial-politik di kampus. Tujuannya agar mahasiswa terampil mengkritik dan memberi saran konstruktif kepada pemimpin, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih berpihak pada rakyat.

3. Bagi Mahasiswa (Pemilih Pemula)

Mahasiswa perlu terus mengembangkan modal politik, terutama modal sosial dan moral, melalui organisasi, diskusi, seminar, literasi politik, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan politik yang sehat. Kesadaran kritis dan bijak dalam memilih harus ditumbuhkan untuk memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan.

4. Bagi Penyelenggara Pemilu (KPU dan Bawaslu)

KPU dan Bawaslu perlu memperluas sosialisasi pemilu ke kampus dengan metode interaktif, termasuk konten media sosial yang menarik. Proses pindah memilih (formulir A5) bagi mahasiswa perantau harus dipermudah, serta TPS khusus di kampus dievaluasi agar lebih ramah pemilih pemula. Selain itu, sistem administrasi KPU perlu diperbaiki agar lebih transparan, cepat, dan terstruktur dalam melayani mahasiswa maupun peneliti.

Daftar Pustaka

- Casey, K. L. (2008). Defining political capital: A reconsideration of Bourdieu's interconvertibility theory. *St Louis, USA: Lab for Integrated Learning and Technology: University of Missouri*.
- Damar Adi Hartaji, R. (2012). *Motivasi berprestasi pada mahasiswa yang berkuliah dengan jurusan pilihan orang tua*.
- Gafur, H. (2015). *Mahasiswa & dinamika dunia kampus*. Rasibook.
- Kadan, G., & Aral, N. (2021). The digital identity of the Z generation and their use of digital technology. *Academic Researches In*, 256.
- Kharisma, D. (2015). Peran Pendidikan Politik Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Muda. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 1(7), 1144.
- Morissan, M. (2014). Media sosial dan partisipasi sosial di kalangan generasi muda. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(1), 50–68.
- Novitasari, M. E. (2020). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilu Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2019 Di Desa Kendalsewu-Tarik- Sidoarjo. *Journal Civics and Social Studies*, 4(1), 18–25.
- Santosa, J., Karlina, E., & Suratradi, P. (2020). Pengaruh Kuliah Melalui Whatsapps Terhadap Kepuasan Mahasiswa D3 Manajemen Pajak Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) Cabang Salemba 22jakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(1), 1–19.
- Syukriah, S., & Helfianti, S. (2022). Penyuluhan Hukum Tentang Ketentuan Kuota Perempuan Dalam Daftar Calon Legislatif Di Balai Pengajian Thariqul Jannah Lhong Raya. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 6(2), 321–336.
- Ulfiyyati, A., Muhamad, R., & Akbari, I. S. (2023). Demokrasi: Tinjauan terhadap konsep, tantangan, dan prospek masa depan. *Advances In Social Humanities Research*, 1(4), 435–444.
- Yanti, S., Hudi, I., Asmawati, T., Putri, A., Astuti, W. P., Hayat, R. H., & Aryandi, M. Z. (2024). Analisis Peran Dan Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemilu 2024. *Kyberology Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Administrasi Publik*, 2(1).